

ANALISIS FINACIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yuaniko Paramitra

Departemen Manajemen, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

* email korespondensi: penulispertama@aaa.bbb (Times New Roman 12)

ABSTRACT

This research was conducted to find out the average value of financial ratios used as a Z-score analysis, to predict bankruptcy, and to find out the development trend (tendency) of the Z-score value in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used in this study is a quantitative analysis method. The research object is a retail company listed on the Indonesia Stock Exchange which was selected through the purposive sampling stage or according to the criteria, and has audited financial statements available as secondary data. The result is that there are three retail companies on the Indonesia Stock Exchange which are predicted to experience bankruptcy based on the distress zone condition or the condition of financial difficulties within the company, namely; PT Global Teleshop Tbk with a period of four years (2016-2019), PT Matahari Putra Prima Tbk with a period of three years (2017-2019), PT Trikomsel Oke Tbk with a period of five years (2015-2019).

Keywords: Financial Distress; altman Z-Score; Retail Cooperation

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisi Z-score, untuk memprediksi kebangkrutan, dan untuk mengetahui perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai Z-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Obyek penelitian yaitu perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih melalui tahap *purposive sampling* atau sesuai dengan kriteria, serta mempunyai audit laporan keuangan yang tersedia sebagai data sekunder. Hasilnya terdapat tiga perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia yang diprediksikan terjadi kebangkrutan berdasarkan kondisi distress zone atau kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan yaitu ; PT Global Teleshop Tbk dengan kurun waktu empat tahun (2016-2019), PT Matahari Putra Prima Tbk dengan kurun waktu tiga tahun (2017-2019) , PT Trikomsel Oke Tbk dengan kurun waktu lima tahun (2015-2019).

Kata Kunci: Kesulitan keuangan; altman Z-Skor; Perusahaan Ritel

PENDAHULUAN

Perusahaan ritel di Indonesia sangatlah penting karena memiliki peran atau andil yang strategis. Ritel dibagi menjadi dua jenis yaitu retail tradisional dan retail modern. Ritel modern mengaplikasikan konsep penjualan yang modern, memanfaatkan teknologi, dan mengakomodasikan perkembangan gaya hidup konsumen diwakilkan oleh supermarket dan minimarket. Ada beberapa contoh perusahaan ritel di Indonesia, yaitu : PT Ace

Hardware Indonesia, PT Trans Retail Indonesia (Carrefour), PT Matahari Departement Store, PT Elektronik City Indonesia, Alfamart, Indomaret dan Juga Alfamidi. Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif dan juga perilaku konsumen yang berubah-ubah dapat mempengaruhi majunya suatu usaha. Dan di Indonesia saat ini ketertarikan konsumen untuk belanja online lebih banyak dibandingkan belanja untuk datang langsung ke toko yang dituju.

Beberapa alasan dikemukakan oleh konsumen salah satunya harga lebih murah dibandingkan dengan harga di toko, selain itu masalah efisiensi waktu, dan juga tenaga. Hal tersebut pun berpengaruh pada perusahaan retail di Indonesia yang semakin tahun, semakin sepi pengunjung atau pembeli. Seperti beberapa perusahaan ritel di Indonesia yang harus tutup karena tidak tercapainya target penjualan. Diantara perusahaan tersebut yaitu, PT Modern Sevel Indonesia yang menutup seluruh gerainya pada 30 Juni tahun 2017, dikarenakan adanya beberapa faktor terkait kerugian sebesar Rp 447,9 miliar di kuartal I pada tahun 2017. PT Modern sevel Indonesia juga mengemukakan bahwa tutupnya SEVEL dikarenakan toko tidak mencapai target perusahaan. Selain itu, PT Matahari Departement Store juga menutup dua gerainya yang berada di Pasarraya Blok M dan di pasarraya Manggarai. Menurut pihak manajemen Matahari, toko tersebut sepi pengunjung dan tidak mampu mencapai target perusahaan. (Ananda, 2017).

Sebuah perusahaan tentunya ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan karena dapat mengakibatkan berbagai kerugian, baik bagi pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian Indonesia (Al-khatib dan Al-Horani, 2012). Dan tahap awal perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu dengan kondisi keuangan yang sulit (financial distress). Yoseph (2012) menyatakan bahwa analisis financial distress yang sering digunakan adalah Analisis Z-Score model Altman, model Springate dan model Zmijewski. Analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi financial distress juga cukup akurat. Analisis financial distress tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Tujuan penelitian ini ialah (1) Untuk mengetahui rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis Z-Score pada perusahaan-perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari nilai Z Score. (3) Untuk mengetahui perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai Z-Score pada perusahaan-perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Financial Distress

Menurut Ferbianasari (2012) , financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Fabozzi dan Drake (2009:436) mengemukakan "a company that has difficulty making payments to its creditors is in financial distress. Not all companies in financial distresss ultimately enter into the legal status of bankruptcy". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang kesulitan dalam melakukan pembayaran kepada kreditur berada pada kondisi financial distress, namun tidak semua perusahaan yang mengalami financial distress masuk dalam status hukum kebangkrutan.

Graham dan Smart (2011:384) mendefinisikan kebangkrutan sebagai "*the sittuation that exists when firm cannot meet its debt obligations*". Sebuah perusahaan dikatakan bangkrut, apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan ini adalah kelanjutan dari kondisi *financial distress* yang tidak ditangani dengan baik, Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan di mana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan

tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, rasio keuangan juga dapat dihitung dalam beberapa periode yang bertujuan untuk membandingkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan setiap tahun, apakah mengalami peningkatan atau penurunan dalam kinerja keuangannya. Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah (Endri, 2009 dalam Ferbianasari, 2012):

Net working capital to total assets (WCTA).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Dengan rumus rasio sebagai berikut:

$$X1 = WCTA = (\text{Working Capital}) / (\text{Total Assets})$$

Retained earnings to total assets (RETA).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada

para pemegang saham. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain. Dengan rumus rasio sebagai berikut:

$$X2 = RETA = (\text{Retained Earnings}) / (\text{Total Assets})$$

Earnings before interest and tax to total assets (EBITTA).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Dengan rumus rasio sebagai berikut:

$$X3 = EBITTA = (\text{Earning Before Interest and Taxes}) / (\text{Total Assets})$$

Market value of equity to book value of debt (MVEBVL).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Dengan rumus rasio sebagai berikut:

$$X4 = MVEBVL = (\text{Market Value of Equity}) / (\text{Book Value of Debt})$$

Sales to total assets (STA).

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Dengan rumus rasio sebagai berikut:

$$X5 = \text{"STA"} = \text{"Sales"} / \text{"Total Assets"}$$

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh laporan keuangan terhadap financial distress. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan retail pada periode tahun 2015 – 2019 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis diskriminan Altman Z-score.

Populasi dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Kriteria penarikan sampel pada populasi adalah sebagai berikut :

- 1) Sampel penelitian adalah perusahaan ritel yang sudah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2019.
- 2) Perusahaan ritel yang menerbitkan laporan keuangan lengkap berisi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2015 hingga 2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan.

Tabel 1. Daftar Sampel perusahaan retail

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.
4	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.
5	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
6	GLOB	Global Teleshop Tbk.
7	HERO	Hero Supermarket Tbk.
8	KOIN	Koko Inti Arebama Tbk.
9	LPPF	Matahari Departement Store Tbk
10	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
11	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
12	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
13	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
14	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
15	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
16	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.
17	TRIO	Trikomsel Oke Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan dengan analisis diskriminan Altman Z-score berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Persamaan yang digunakan dengan model Altman diformulasikan sebagai berikut:

$$Z = 1,2(WCTA) + 1,4(RET) + 3,3(EBITTA) + 0,6(MVEBVL) + 0,999(STA)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dan dianalisis tiap variabel di setiap perusahaan dari tahun 2015 sampai 2019 berdasarkan model Altman dengan rumus perhitungan Net Working Capital To Total Assets (WCTA) :

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

dan hasil X1 yang di dapat untuk masing-masing perusahaan.

Tabel 2. Nilai Rasio NWCTA

Perusahaan Ritel	X1					RATA - RATA
	2015	2016	2017	2018	2019	
ACES	0,62894	0,65220	0,65030	0,65121	0,67848	0,65223
AMRT	0,04705	-0,06096	-0,06902	0,07507	0,06732	0,01189
CSAP	0,05936	0,15138	0,09784	0,13316	0,08286	0,10492
ECII	0,64414	0,60010	0,61110	0,57602	0,23416	0,53310
ERAA	0,13669	0,16607	0,18435	0,18238	0,23893	0,18168
GLOB	0,27477	-2,90218	-3,53190	-6,3551	-35,5634	-9,61557
HERO	0,06823	0,11304	0,07378	0,12680	0,06257	0,08888
KOIN	0,12629	0,12742	0,12245	0,08011	0,05934	0,10312
LPPF	-0,04270	0,07938	0,06687	0,05452	0,03123	0,03786
MAPI	0,25368	0,22792	0,19551	0,14992	0,17841	0,20109
MIDI	-0,10713	-0,12319	-0,96321	-0,1583	-0,12887	-0,2961
MKNT	0,86224	0,79722	0,20469	0,23746	0,72542	0,56541
MPPA	0,18374	0,11468	-0,25619	-0,0862	-0,18696	-0,0461
RAIS	0,40881	0,39204	0,41801	0,47003	0,51011	0,43980
RANC	0,13743	0,20950	0,22538	0,21627	0,25301	0,20832
SONA	0,04705	0,42421	0,39939	0,48657	0,62359	0,39616
TRIO	-4,28292	-9,24379	-1,86461	-3,6193	-5,84732	-4,9715

Sumber : Data Diolah

Dari hasil nilai rata-rata rasio *net working capital to total assets* selama lima tahun, ke tujuh belas perusahaan ritel di BEI menunjukkan rata-rata nilai *net working capital to total assets* positif untuk 13 perusahaan dan negatif untuk 4 perusahaan. Keempat perusahaan tersebut yaitu PT Global Teleshop yang hasil rata-rata *net working capital to total assets* negatif karena *current liabilities* lebih besar dibandingkan *current asset* pada tahun 2016-2019 dan total asset dari tahun 2015-2019 menurun. PT Midi Utama Indonesia hasil rata-rata *net working capital to total assets* negatif karena *current liabilities* selama lima tahun lebih besar dibandingkan *current asset*. PT Matahari Putra Prima hasil rata-rata *net working capital to total assets* negatif karena *current liabilities* lebih besar dibandingkan

current asset pada tahun 2017-2019 dan total asset dari tahun 2016-2019 terjadi penurunan. PT Trikomsel hasil rata-rata *net working capital to total assets* negatif karena selama lima tahun *current liabilities* lebih besar dibandingkan *current asset* dan total asset selama lima tahun juga mengalami penurunan. Artinya bahwa keempat perusahaan tersebut tidak dapat menutupi *current liabilities*nya

Retained Earnings to Total Assets

Pada variabel kedua yaitu perhitungan Retained earnings to total assets (RETA) :

$$X2 = (\text{Retained Earnings})/(\text{Total Assets})$$

Dan hasil retained earnings to total assets yang di dapat untuk masing-masing perusahaan yaitu :

Tabel 3. Nilai Rasio Retained Earning

Perusahaan Ritel	X2					RATA - RATA
	2015	2016	2017	2018	2019	
ACES	0,65562	0,68823	0,68324	0,68945	0,70433	0,68417
AMRT	0,14646	0,13590	0,12630	0,14331	0,17421	0,14524
CSAP	0,11954	0,11376	0,10814	0,10976	0,10117	0,11047
ECII	0,23609	0,22327	0,21455	0,22157	0,03921	0,18694
ERAA	0,16118	0,19704	0,19658	0,19525	0,26785	0,20358
GLOB	0,18555	-1,21077	-15,0921	-25,3245	-118,5673	-32,0018
HERO	0,25090	0,30193	0,27183	0,11197	0,10749	0,20882
KOIN	0,03255	0,02796	0,01363	0,00193	-0,02360	0,01049
LPPF	1,10317	1,03736	1,01579	1,05720	1,10525	1,06375
MAPI	0,17896	0,17837	0,18800	0,22708	0,26093	0,20667
MIDI	0,11263	0,12130	0,11783	0,13889	0,16916	0,13196
MKNT	0,05606	0,06297	0,03571	0,03211	-0,06592	0,02418
MPPA	0,27519	0,20685	0,02408	-0,14461	-0,34388	0,00352
RAIS	0,66561	0,69874	0,69740	0,71138	0,71517	0,69766
RANC	0,15333	0,21259	0,22669	0,25049	0,28209	0,22504
SONA	0,14646	0,34931	0,36139	0,42973	0,54795	0,36697
TRIO	-8,75516	-17,5449	-29,0565	-40,0723	-56,9875	-30,4833

Sumber : Data Diolah

Dari hasil nilai rata-rata rasio *retained earnings to total assets* selama lima tahun, hanya ada dua perusahaan yang mengalami nilai rata-rata *retained earnings* negatif yaitu PT Global teleshop dan PT Trikomsel Oke. Disebabkan retained earning PT Global teleshop tahun 2016-2019 hasilnya negatif, dan total asset PT Global Teleshop dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Sedangkan

retained earnings PT Trikomsel Oke selama lima tahun hasilnya negatif dan total asset setiap tahun mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan rata-rata selama lima tahun pembiayaan keuangan kedua perusahaan tersebut lebih mengandalkan hutang dibandingkan profit disebabkan perusahaan mengalami kerugian

Earning Before Interest and Tax to Tottal assets

Pada variabel ketiga yaitu perhitungan Earnings before interest and tax to total assets (EBITTA) sebagai berikut :

$$X3 = (\text{Earning Before Interest and Taxes})/(\text{Total Assets})$$

Dan hasil *earning before interest and tax to total assets* yang di dapat untuk masing-masing perusahaan yaitu:

Tabel 4 Nilai Earning Before Interest and Tax to Total assets

Perusaahaan	X3					RATA -
Ritel	2015	2016	2017	2018	2019	RATA
ACES	0,22543	0,23133	0,21676	0,22602	0,21621	0,22315
AMRT	0,04144	0,03839	0,01741	0,03912	0,06060	0,03939
CSAP	0,01490	0,02379	0,20721	0,02281	0,01595	0,05693
ECII	0,02109	-0,01793	-0,00621	0,01010	0,01730	0,00487
ERAA	0,04108	0,05166	0,05405	0,09486	0,04850	0,05803
GLOB	0,06745	-1,60911	-0,20728	-0,56616	-4,50556	-1,36413
HERO	-0,01134	0,02464	-0,03418	-0,19978	0,00920	-0,04229
KOIN	0,02951	0,00018	-0,00974	-0,00973	-0,02373	-0,00270
LPPF	0,57718	0,52125	0,44152	0,31279	0,36479	0,44350
MAPI	0,01562	0,03757	0,05229	0,09289	0,11663	0,06300
MIDI	0,05812	0,05969	0,02716	0,04187	0,05571	0,04851
MKNT	0,04434	0,02163	0,05315	0,01149	-0,15407	-0,00469
MPPA	0,03703	0,01509	-0,30765	-0,22266	-0,08234	-0,11211
RAIS	0,07970	0,10008	0,09538	0,13679	0,12977	0,10834
RANC	-0,03108	0,06892	0,05859	0,06624	0,06723	0,04598
SONA	0,04144	-0,00534	0,06061	0,13023	0,09398	0,06418
TRIO	-10,9653	-1,01090	-0,46902	-0,06337	-0,74752	-2,65122

Sumber : Data Diolah

Dari hasil nilai rata-rata rasio *earning before interest and taxes to total assets* ada enam perusahaan yang hasilnya negatif, yaitu PT Global Teleshop, PT Hero Supermarket, PT Kokoh Inti Arebama, PT Mitra Komunikasi Nusantara, PT Matahari Putra Prima, dan PT Trikomsel Oke. PT Global Teleshop hasil nilai

rata-rata rasio *earning before interest and taxes to total assets* negatif karena *earning before interest and taxes* tahun 2016-2019 menunjukkan hasil negatif dan total assets selama lima tahun selalu mengalami penurunan.

PT Hero Supermarket hasil nilai rata-rata rasio *earning before interest and taxes to total assets* negatif karena *earning before interest and taxes* tahun 2015, 2017 dan 2018 menunjukkan angka negatif dan total asset selama lima tahun menurun. PT Koko Inti Arebama hasil nilai rata-rata rasio *earning before interest and taxes to total assets* negatif dikarenakan *earning before interest and taxes* tahun 2017-2019 menunjukkan angka negatif. PT Mitra Komunikasi Nusantara hasil nilai rata-rata rasio *earning before interest and taxes to total assets* negatif dikarenakan EBIT (*earnings before interest and taxes*) pada tahun 2019 mengalami penurunan yang drastis dan angkanya menunjukkan negatif. PT Matahari Putra Prima hasil nilai rata-rata rasio *earning before interest and taxes to total assets* negatif dikarenakan EBIT (*earning before interest and taxes*) tahun 2017-2019 menunjukkan angka negatif dan total assets tahun 2017-2019 mengalami penurunan setiap tahunnya. PT Trikomsel Oke hasil nilai rata-rata *rasio earning before interest and taxes to total assets* negatif dikarenakan *earning before interest and taxes* tahun 2015-2019 menunjukkan hasil angka yang negatif dan total assets tahun 2015-2019 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam perusahaan tersebut sedikit dapat memanfaatkan aset agar menghasilkan laba untuk menutupi beban usaha perusahaan atau beban usaha perusahaan bernilai tinggi, mendekati atau lebih dari total pendapatan sehingga laba usaha dapat bernilai negatif atau dikatakan mengalami kerugian.

Market Value of Equity to Book Value Of Debt

Pada variabel keempat yaitu perhitungan Market value of equity to book value of debt (MVEBVL). sebagai berikut :

$$X4 = (\text{Market Value of Equity}) / (\text{Book Value of Debt})$$

Dan hasil X4 yang di dapat untuk masing-masing perusahaan yaitu :

Tabel 5. Nilai Market Value of Equity to Book Value Of Debt

Perusahaan Ritel	X4					RATA - RATA
	2015	2016	2017	2018	2019	
ACES	22,15158	20,98593	21,56778	23,53622	21,77106	22,00251
AMRT	2,32795	1,83029	1,52117	2,40429	2,13593	2,04393
CSAP	0,43170	0,75214	0,50930	0,63200	0,43493	0,55201
ECII	8,04708	5,20261	4,37152	3,72226	2,89618	4,84793
ERAA	0,34397	0,43333	0,41250	0,89318	1,20068	0,65673
GLOB	0,79016	0,67141	0,68023	0,48485	0,56348	0,63803
HERO	1,70101	2,59770	1,78796	1,41826	1,72036	1,84506
KOIN	0,50337	0,50142	0,46232	0,30240	0,19052	0,39200
LPPF	18,45241	14,69337	9,41434	5,07375	3,82614	10,29200
MAPI	0,96799	1,19841	1,43283	2,03379	2,66699	1,66000
MIDI	0,90040	0,69358	0,76518	0,79501	0,87939	0,80671
MKNT	46,14490	22,04566	1,90415	1,68152	0,39724	14,43469
MPPA	2,78939	1,86315	0,57157	0,31275	0,32038	1,17145
RALS	3,68779	6,47500	6,09283	7,11815	5,10316	5,69539
RANC	1,50703	2,85805	1,50336	1,22825	1,29120	1,67758
SONA	3,14304	1,86890	1,50977	3,86290	7,13695	3,50431
TRIO	1,32747	1,31545	13,56524	1,62434	2,88783	4,14407

Sumber : Data Diolah

Dari hasil nilai rata-rata rasio *market value of equity to book value of debt* selama lima tahun, ketujuh belas perusahaan memiliki rata-rata nilai *market value of equity to book value of debt* positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketujuh belas perusahaan selama lima tahun terhindar dari masalah solvabilitas. Namun ada lima perusahaan yang mendekati hasil diangka nol, yaitu PT Catur Sentosa Adiprana, PT Erajaya Swasembada, PT Global Teleshop, PT Kokoh Inti Arebama, dan PT Midi Utama Indonesia. Jika kelima perusahaan hasilnya negatif maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

Sales to Total Assets

Pada variabel kelima yaitu perhitungan *Sales to total assets (STA)* sebagai berikut :

$$X5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Dan hasil *sales to total assets* yang di dapat untuk masing-masing perusahaan yaitu :

Tabel 6. Nilai *sales to total assets*

Perusahaan Ritel	X5					RATA - RATA
	2015	2016	2017	2018	2019	
ACES	1,45140	1,32291	1,34089	1,36055	1,37542	1,37023
AMRT	3,17622	2,88107	2,80639	3,01441	3,04035	2,98369
CSAP	2,06795	1,83099	1,87602	1,88222	1,83458	1,89835
ECII	0,93794	0,88213	0,95712	1,03355	1,07224	0,97660
ERAA	2,56498	2,76744	2,73048	2,73945	3,37976	2,83642
GLOB	2,18047	7,54648	10,22058	13,83631	28,82520	12,52181
HERO	1,78454	1,82688	1,77012	2,06803	2,02626	1,89517
KOIN	2,13581	2,04523	2,15830	2,04617	2,48035	2,17317
LPPF	2,31582	2,03690	1,84691	2,03423	2,12634	2,07204
MAPI	1,35325	1,32444	1,42715	1,49779	1,54829	1,43019
MIDI	2,21859	1,99309	2,05300	2,15751	2,32958	2,15035
MKNT	4,45268	1,71622	6,54264	5,55306	5,78939	4,81080
MPPA	2,21296	2,01848	2,31484	2,22362	2,26513	2,20701
RALS	1,20943	1,26039	1,14939	1,09470	0,99054	1,14089
RANC	2,65796	2,86172	2,72328	2,60577	2,51738	2,67322
SONA	3,17622	1,38652	1,38651	1,58059	1,57499	1,82096
TRIO	8,02076	3,99407	7,62310	8,63286	7,08571	7,07130

Sumber : Data Diolah

Dari hasil nilai rata-rata *rasio sales to total assets* selama lima tahun tidak ada perusahaan yang hasilnya negatif. Namun ada satu perusahaan yang hasil nilai rata-ratanya mendekati angka nol, yaitu PT Electronic city. Ini artinya tujuh belas perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Metode Z-Score

Setelah hasil *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of debt*, dan *sales to total assets* diketahui maka tahap selanjutnya yaitu menjumlahkan lima rasio tersebut untuk melihat kondisi perusahaan. Hasil ini menunjukan kondisi perusahaan apakah berada dalam kondisi *Distress Zone* (zona Kesulitan), *Gray Zone* (zona/area abu-abu) dan *Safe Zone* (zona

aman). Kriteria ZScore yang akan dipakai dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 7. Kriteria Z-Score Altman

Area Zscore / Kondisi Perusahaan	Score Altman
Safe zone / Perusahaan dalam kondisi aman	Nilai > 2,99
Gray zone / Perusahaan dalam kondisi zona abu-abu	Berada pada nilai 1,81 sampai 2,99
Distress Zone / Perusahaan dalam kondisi kesulitan (financial distress/kebangkrutan)	Nilai < 1,8

Dengan mengetahui kriteria score Altman maka dapat diketahui nilai hasil penjumlahan *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of debt* dan *sales to total assets* masing-masing perusahaan serta kondisi setiap perusahaan setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 8. Kondisi Perusahaan

Perusahaan Ritel	Hasil Zscore				
	2015	2016	2017	2018	2019
ACES	17,15743	16,42270	16,73241	17,97349	16,95041
AMRT	4,96806	4,22015	3,86774	4,87379	4,84352
CSAP	2,61267	2,69987	3,13230	2,64825	2,38742
ECII	6,93834	4,97633	4,59226	4,30064	3,20185
ERAA	3,29402	3,67028	3,65005	4,07787	4,91853
GLOB	3,46444	-2,54597	-15,4328	-30,8354	-194,404
HERO	3,19908	4,02331	3,19744	2,56655	3,31241
KOIN	2,73020	2,53669	2,56741	2,29230	2,55204
LPPF	16,78285	14,11854	10,45302	7,65414	7,20855
MAPI	2,53920	2,68937	2,95580	3,52091	4,11123
MIDI	2,97755	2,62623	2,54226	2,77499	3,12091
MKNT	33,39467	16,05809	8,14960	6,92424	6,29173
MPPA	4,61231	3,61135	1,36652	1,36834	1,47759
RALS	5,10633	6,92307	6,59666	7,37585	6,09304
RANC	3,83654	5,35015	4,40375	4,16891	4,20998
SONA	5,45712	3,48694	3,47620	5,51202	7,68117
TRIO	-44,7730	-34,2121	-28,7098	-51,0547	-80,4547

Sumber : Data Diolah

Dari hasil nilai zscore selama lima tahun pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI terdapat 10 perusahaan yang dominan berada dalam safe zone (zona aman) yaitu, Ace Hardware Indonesia, Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Electronic City Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Hero Supermarket Tbk, Matahari Departement Store Tbk, Mitra Komunikasi Nusantara Tbk, Ramayana Lestari Sentosa Tbk, Supra Boga Lestari Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk

Sedangkan yang dominan berada dalam grey zone (zona abu-abu) ada 4 perusahaan yaitu Catur Sentosa Adiprana Tbk, Koko Inti Arebama Tbk, Mitra Adiperkasa Tbk, dan Midi Utama Indonesia Tbk yang dapat juga memungkinkan mengalami rawan kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Dan sisanya ada 3 perusahaan yang berada dominan dalam di *distress zone* (zona kesulitan) yaitu PT Global Teleshop berada di zona *distress* pada tahun 2016-2019, PT Matahari Putra Prima berada di zona *distress* pada tahun 2017-2019 dan PT Trikomsel Oke berada di zona *distress* pada tahun 2015-2019.

KESIMPULAN

Rata-rata nilai rasio keuangan X1-X5 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019 yaitu :

(1) 10 Perusahaan mempunyai nilai rata-rata X1-X5 positif selama lima tahun : Ace Hardware Indonesia Tbk, Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Catur Sentosa Adiprana Tbk, Electronic City Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Matahari Departement Store Tbk, Mitra Adiperkasa Tbk, Ramayana Lestari Sentosa Tbk, Supra Boga Lestari Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk

Sedangkan untuk ketiga perusahaan Global Teleshop Tbk, Matahari Putra Prima Tbk, dan Trikomsel Oke Tbk selain masalah modal kerja ketiga perusahaan ini memiliki rata-rata nilai X2 dan X3 yang negatif yaitu berkaitan dengan masalah profit perusahaan rata-rata dalam kurun waktu lima tahun. Dan tiga perusahaan yaitu Hero Supermarket Tbk, Koko Inti Arebama Tbk, dan Mitra Komunikasi Nusantara Tbk memiliki rata-rata nilai X3 yang negatif berarti berkaitan dengan masalah profit perusahaan rata-rata dalam kurun waktu lima tahun.

Terdapat tiga perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia yang diprediksikan terjadi kebangkrutan berdasarkan kondisi *distress zone* atau kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan yaitu ; (1) PT Global Teleshop

Tbk dengan kurun waktu empat tahun (2016-2019) (2) PT Matahari Putra Prima Tbk dengan kurun waktu tiga tahun (2017-2019) (3) PT Trikomsel Oke Tbk dengan kurun waktu lima tahun (2015-2019)

Hal ini menunjukkan bahwa masalah likuiditas di perusahaan ritel dapat berdampak pada masalah kesulitan keuangan dimana dari ketujuh belas perusahaan ada tiga perusahaan pada beberapa tahun termasuk dalam kondisi kesulitan (distress zone) sehingga ketiga perusahaan dapat diprediksikan terjadi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

Damara Krishnatama, Septarina Prita, Sudarno (2019), Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di BEI, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Volume VI (1) : 114-119, ISSN : 2355-4665.

Edward I. Altman, Malgorzata Iwanicz-Drozdzowska, Erkki K. Laitinen, Arto Suvas. (2014), Distressed Firm and Bankruptcy prediction in an international context: a review and empirical analysis of Altman's Z-Score Model.

Etta Citrawati Yuliastary, Made Gede Wirakusuma (2014), Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556.

Fataya Manika, Alamsyah AB, Iwan Kusmayadi. (2017), Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI Periode 2011-2015, Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis, Vol. 5, hal 15-24.

Ghazali Syamni, M. Shabri Abd. Majid, Widyana Verawaty Siregar. (2018), Bankruptcy Prediction Models and Stock Prices of the Coal Mining Industry in Indonesia, Etikonomi, Volume 17 (1), 2018: 57 – 68, E-ISSN: 2461-0771.

John MacCarthy. (2017), *Using Altman Z-score and Beneish M-score Models to Detect Financial*

Fraud and Corporate Failure: A Case Study of Enron Corporation, *International Journal of Finance and Accounting* 2017, 6(6): 159-166

Katarina Intan Afni Patunrui, Sri, Yati. (2017), Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (ZScore) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, vol. 55, 56.

Muntari Mahama. (2015), Assessing the State of Financial Distress in Listed Companies in Ghana: Signs, Sources, Detection and Elimination – A Test of Altman's Z-Score, *European Journal of Business and Management*, ISSN 2222-2839 (Online), Vol.7, No.3, 2015.

Ni Wayan Agustini, Ni Gusti Putu Wirawati, Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.26.1.Januari (2019): 251 -280, ISSN: 2302-8556.

Risco Ch.S. Ondang, (2012), Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012), Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom

Steven Sean dan Viriany, (2016), Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia PERIODE 2009-2013, *Jurnal Ekonomi*, Volume XXI, No. 01, 46.

Suhesti Ningsih, SE., MM, Febrina Fitri Permatasari, SE., M.Si. (2018), Analysis Method of Altman Z Score Modifications to Predict Financial Distress on The Company Go Public Sub Sector of The Automotive and Components, *International Journal* Vol-2, ISSN: 2614-1280.

Vindy Dwi Anisa, (2016), Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z-score, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 5.

Vineet Chouhan, Bibhas Chandra, Shubham Goswami. (2014), *Predicting financial stability of select BSE companies revisiting Altman Z score*, *International Letters of Social and Humanistic Science*, ISSN: 2300-2697, Vol. 26, pp 92-105